



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

WACANA RADIKALISME ISLAM DI TENGAH PERSPEKTIF OKSIDENTALISM DAN POSKOLONIALISM

¹ Gigih Wahyu Pratomo

IAIN KEDIRI

Email: gihwahyu@iainkediri.ac.id

Info Artikel

Submit : 11 September 2024
Revisi : 12 September 2024
Diterima : 14 September 2024
Publis : 17 September 2024

Abstrak

Secara garis besar, pokok masalah orientalism adalah pada kerangka metodologis keilmuan barat, mereka berusaha mendoktrinasi perspektifnya kepada kaum timur supaya pandangannya lebih diterima, bahkan lebih dari itu mereka juga percaya bahwa ternyata kaum timur mereka aggab telah menyepakati pandangannya, sebab masih minimnya metodologi pengetahuan orang timur yang dianggap belum bisa atau mampu untuk membantah dari hasil kajian dan teori barat tersebut. Menggunakan metode kajian pustaka kita bisa melihat dimana letak dasar sinkronisasi dan awal mula terjadinya pembeda dari makna radikalisme.

Melalui konsep yang dibangun sebelumnya oleh para tokoh keilmuan sebelumnya, maka akan memberikan langkah runut untuk menarasikan letak masalah yang terjadi. Sehingga memunculkan kaidah yang sesuai untuk menjawab persoalan tersebut. Seiring dengan minimnya wacana tandingan dari Negara Timur terkait radikalisme, kerangka perpektif ilmiah barat seolah menjadi kebenaran atas fakta yang terjadi. Kerangka yang menempatkan alasan radikalisme sebagai perilaku yang keras dan identik dengan karakter dunia Islam sangatlah tidak mendasar secara ilmiah. Bahwasanya upaya mensimbolkan orang-orang timur sebagai manusia yang arogan dan kasar, bahkan tidak suka menerima perbedaan sebagai tindakan radikalisme. Kajian poskolonial dan oksidentalism dapat menjadi pilihan logis untuk membongkar makna radikalisme yang sudah hadir. Secara metodologis dengan meletakkan kembali makna awal radikalisme, bisa didapatkan sebuah gambaran sepihak dominasi wacana radikalisme yang sering kali paradoks, hingga memunculkan kekuatan yang masif dan mendominasi

	sebagai efek <i>latency</i> -nya .
Kata kunci	<i>Radikalisme, Orientalisme, Oksidentalism, Postkolonialisme, konstruksivism</i>

Pendahuluan

Sekiranya sudah dimulai sejak abad ke 6 M kita di ajak untuk melihat image diri kita sendiri sebagai orang timur melalui kacamata *orientalism*. Sebaliknya, orang barat juga begitu, mereka kita (orang timur) bicarakan melalui narasi *occidentalism*. Telah banyak pemikir yang berusaha mendokumentasikan bagaimana hubungan kedua perpektif tersebut melalui karya-karya pemikirannya. Kita bisa melacak bagaimana perjalanan pemikir barat yang awalnya ingin mempelajari pesona dunia timur, dimana saat itu Yunani dan Romawi pada masa Alexander Agung menguasai Mesir dan kemudian menamakan daerah tersebut dengan nama “Alexandria”, namun setelahnya berubah perpektif saat memahami peradaban Islam di kurun waktu 8-15 M, dimana pada masa itu Islam sedang (telah) menguasai wilayah Andalusia, hingga benar-benar tajam perspektifnya untuk membuat doktrin “pembeda” melalui label narasi, citra, *steretype* antara Negara Eropa khususnya Inggris serta Amerika dan sekutunya terhadap Negara Timur, Islam, Ras Kulit hitam, dan kelompok minoritas¹

Dunia Timur dalam citra yang tergambarakan di *orientalism* terlihat sebagai daerah yang subur dengan mitos-mitos, obsesi-obsesi dan tuntutan-tuntutan pribadi mereka, yang merindukan untuk mendapatkan kenyamanan melalui energi yang mistis. Tergambarkan pula bagaimana para tokoh *orientalism* mempresentasikan image bangsa Timur dengan posisi yang lemah, bodoh, tidak rasional, bahkan kurang beradab, dan suka dengan hal-hal mistis², seolah mereka sedang memberikan pesan kepada dunia, bahwa dunia mereka berkebalikan dengan dunia Timur.

Padahal yang sebenarnya disebut dengan mistis dan itu diartikan sebagai hal gaib (yang itu artinya tidak bisa dijangkau dengan akal), maka sangat jelas konsep itu hadir dalam setiap kepercayaan agama-agama, bahkan mitos dewa pun tumbuh subur dan lahir di wilayah barat. Maka, jika toh kemudian mereka lebih bisa mengatur secara nyata administrasi

¹Baca Richard King, 1999, “Agama *Orientalisme dan Poskolonialisme*(terj.)”, Yogyakarta: Qalam , hlm.177

²Budianta, M. ,2017. “*Culture, power, and identity: The case of Ang Hien Hoo*” Malang, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, WACANA, Vol. 18, No. 2 hlm. 485-510

kemajuan dunia melalui legalitas teritorial ilmu dan rasionalitas pengetahuan yang mereka miliki, jelas itu belum bisa menghilangkan sisi metafisik yang sebenarnya juga ada di kehidupan mereka (orang barat). Artinya, pada perspektif ini memang citra kekuatan aktual dunia barat seolah hanya berupa rasionalitas administrasi, yang menjadikan asumsi bahkan orientalism syarat bermuatan kekuasaan politis, sebab anggapan atas kehidupan masyarakat di dunia timur, hanya menjadi imajinasi kepemilikan material sang penulis *orientalism* saja.

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa saat kita menentukan perspektif untuk menganalisa fenomena atau masalah, maka akan muncul suatu standart metodologisnya, yang sebenarnya itu sama saja dengan secara tidak langsung kita diharuskan fokus pada batasan kerangka legal metodologis dari satu logika kerja, dan secara tidak langsung menafikkan metode kerja lainnya. Kondisi ini pula yang digambarkan dalam narasi orientalism, dimana mereka sebenarnya belum secara utuh menyajikan atau menggambarkan dunia timur.

Secara garis besar, pokok masalah orientalism adalah pada kerangka metodologis keilmuan barat, mereka berusaha mendoktrinasi perspektifnya kepada kaum timur supaya pandangannya lebih diterima, bahkan lebih dari itu mereka juga percaya bahwa ternyata kaum timur mereka aggab telah menyepakati pandangannya, sebab masih minimnya metodologi pengetahuan orang timur yang dianggap belum bisa atau mampu untuk membantah dari hasil kajian dan teori barat tersebut. Disinilah letak masalahnya, tidak berlebihan jika kemudian mengatakan, bahwasanya menulis Timur (orientalism) berarti tidak ada ubahnya dengan menjelajahi kawasan-kawasan yang sudah berada dalam kekuatan politis, manajemen politis, dan definisi politis pemikir barat.

Dalam memoar Edward Said "*Out of Place*" di tahun 1999, dia berusaha menjelaskan betapa telah terjadi penggambaran dunia yang asing dan penuh kontradiktif terhadap dunia-dunia yang telah menjadi tempat kelahiran dan hidup dia hingga dewasa³. Penggambaran yang mengkaji kebudayaan, gagasan, sejarah, kekuasaan, politik timur tengah, sering menjadi sebuah isyarat untuk dibenturkan dengan peradaban barat melalui justifikasi-justifikasi rasionalitas pengetahuannya, dimana masih jauh dari unsur nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan umat manusia. Seperti pernyataannya yang merefleksikan kondisi pertarungan orientalism dengan oksidentalism membawa konsekwensi luar biasa

³ Edward said lahir di Yerusalem pada 1 November 1935 dan besar di Negara Timur diantaranya Palestina, Mesir, dan Libanon, sebelum kemudian pergi ke Amerika, menjadi dosen di Columbia University dan akhirnya meninggal di New York, Amerika pada 25 September 2003.

“saya menegaskan secara bersamaan, bahwa tidak ada satupun dari istilah Timur ataupun konsep barat yang memiliki stabilitas ontologis, masing-masing kedua entitas ini sama-sama dibuat oleh manusia, sebagian dengan mengafirmasi (*affirmation*) dan sebagian lagi dengan mengidentifikasi (*identification*) keberadaan “*the other*”. Bahwa fiksi-fiksi yang “agung” tersebut justru menggiring keduanya dalam manipulasi hasrat kolektif, bisa kita lihat konsekwensinya pada masa sekarang ini, ketika mobilisasi ketakutan, kebencian, kejiwaan, dan kebanggaan serta arogansi yang dimiliki oleh Islam dan Arab disatu sisi dan oleh kita orang-orang barat di sisi yang lain, telah mendarah daging dalam setiap individu masyarakat secara umum⁴.” (E. Said,2003)

Begitupun juga dengan pandangan Hasan Hanafi melalui bukunya *Muqaddimah fi Ilm al-Istighrab*, berkeyakinan bahwa orientalisme hanya merupakan alat untuk mempropaganda-kan kepentingan dunia Barat supaya bisa menjadi pusat “kebudayaan kosmopolit” dunia. Bahkan pada akhirnya, menurut Hanafi, orientalisme terlihat dijadikan kedok untuk melancarkan motif ekspansi kolonialisme Barat (Eropa) terhadap dunia Timur (Islam)⁵. Dari sini bisa kita mengerti mengapa Hasan Hanafi lebih berani menggunakan dan mengkonotasikan orientalism sebagai topeng atas invasi Negara barat ke timur. Setidaknya dia mendasarkan hal itu pada bagaimana pengaruh pemikiran Negara barat berhasil menguasai Negara lain, serta fakta sebuah eksploitasi hasil kekayaan alam dari Negara lain terjadi dihasilkan melalui kekuatan politiknya (*politic power*) dan kekuatan militernya (*military power*) yang itu ditunjang dengan narasi pengetahuan para intelektualnya⁶.

Hal yang sama juga diutarakan para pemikir postkolonialism, dimana paradigma mereka bergerak sistematis dan secara tidak langsung menemukan bagaimana dunia ternyata masih diatur berdasarkan sebuah system tata struktur global, yang itu dilegitimasi oleh kekuatan ilmu pengetahuan dari Negara-negara yang dulunya adalah Negara ekspansif atau penjajah. Bagaimana wacana budaya, narasi konsumtif, perilaku universal, kemandirian ekonomi dari Negara bekas jajahan, yang sebenarnya itu semua masih merupakan duplikasi dari wajah barat, yang sebenarnya mereka lakukan (pertahankan) untuk tetap dapat mempengaruhi Negara-negara bekas jajahannya. Walaupun setelah secara terang-terangan Negara jajahan tersebut melakukan perlawanan atas nama kebebasan dan demokrasi terhadap Negara-negara *aggressor* tersebut di pertengahan abad 20⁷.

Bisa kita lihat bagaimana konotasi pemikir orientalism terhadap dunia timur, hingga memunculkan para pemikir timur untuk membuat *counter* (bantahan) berupa sebuah gagasan

⁴ Said, Edward, 2002, “*Out of Place*”, Yogyakarta, Jendela, hal 11-12

⁵ Hanafi, Hassan, 2000, “*Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*”, Jakarta, Paramadina,

⁶ Buchori, Mannan, 2006, “*Menyingkap Tabir Orientalisme*”, Jakarta: Amzah, hlm.1

⁷ Baca Fauzi, Noer (*penyt*),2005, “*Gerakan Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*”, Yogyakarta, Resist Book

perspektif untuk mengkritisi kajian orientalism, dan berusaha membuka dialog melalui hal-hal yang bersifat dunia barat melalui kerangk oksidentalism. Para pemikir Timur dalam kerangka oksidentalism mendeskripsikan corak kehidupan barat mulai soal ekonominya, institusi sosialnya, hingga politiknya, bahkan pada tingkatan bahasa lebih seriusnya adalah Hegemoni dunia barat. Pun demikian pula, para pemikir postkolonial berkembang melalui metode kritiknya terhadap realitas dominasi yang sebenarnya juga masih terjalin antara dunia *aggressor* kepada Negara wilayah bekas jajahannya, yang juga dilakukan melalui institusi sipil maupun institusi politik (perjanjian antar Negara) dengan desain kekuatan struktur pengetahuannya.

Berangkat dari kondisi tersebut, baik oksidentalism maupun postcolonial mempunyai peran atas dialogis pada wacana dan refleksi pengetahuan orientalism, maka melalui pertanyaan besar apakah memang ada relasi yang terjadi antara pemikiran *Occidentalism* dan *postcolonial*? Jika memang ada dalam hal apa? Dan sejauh sejauh mana perspektif keduanya menjawab pemikiran *orientalism*? Bisa menjadi skema berpikir dalam memahami konteks ketiganya dalam berebut narasi ilmu pengetahuan.

Metode dan definisi konsep

Untuk menjawab persoalan dari fenomena tersebut, langkah yang diambil adalah dengan mengusahakan pemaparan ulang secara definitif pada pemaknaan radikalisme dalam kerangka ilmiah. Melalui metode kajian pustaka kita bisa melihat dimana letak dasar sinkronisasi dan awal mula terjadinya pembeda dari makna radikalisme. Melalui konsep yang dibangun sebelumnya oleh para tokoh keilmuan sebelumnya, maka akan memberikan langkah runut untuk menarasikan letak masalah yang terjadi. Sehingga memunculkan kaidah yang sesuai untuk menjawab persoalan tersebut.

Sejak awal konsep oksidentalism yang secara epistemologi berasal dari kata '*oksident*' yang berarti '*barat*'. Sementara '*oksidental*' merupakan bentuk kata sifat yang dirujuk pada segala sesuatu yang '*kebarat-baratan*', baik dari sisi ideologi, budaya, pemikiran, maupun praktik. Oksidentalisme ini merupakan sebuah kajian ilmu yang mempelajari aspek sosial secara menyeluruh yang berkaitan dengan barat dan peradabannya, seperti kebudayaan,

bangsa, ide dan model-model pemikirannya, tingkah lakunya, sudut pandangnya, baik itu di Eropa maupun yang mereka kembangkan di Asia ataupun Afrika⁸.

Oksidentalisme mengungkapkan fase-fase sejarah Barat yang dimulai dari abad pertengahan (masa dominasi gereja, masa skolastik lama, dan masa skolastik baru), masa reformasi agama dan kebangkitan (abad 15 dan 16 Masehi). Beberapa tokoh dari oksidentalisme diantaranya adalah Hasan Hanifi, Mohammad Arkun, Iqbal, Nurcholis Madjid, Edward Said, Harun Nasution, Muhammad Abduh, dll. Hasan Hanafi sendiri memahami oksidentalisme sebagai sebuah strategi atau sikap Timur-Islam menginvestigasi hal-hal yang berhubungan dengan Barat, baik itu merupakan budaya dan ilmu, ataupun yang berkenaan dengan aspek-aspek sosialnya, sebagai pengimbang dari pemikiran orientalisme.⁹

Walaupun secara geografis Barat bisa diidentikkan dengan wilayah yang terdiri dari daratan Eropa secara keseluruhan, Amerika, Kanada, dan Australia, namun ukuran untuk menentukan Barat dalam konteks oksidentalisme, bukanlahlah menitik beratkan pada sisi geografis semata, melainkan lebih dari sisi kebudayaannya. Peradaban Barat yang dimaksud di sini, terutama, meliputi bidang-bidang Pemikiran Barat, Filsafat Barat, Sosiologi Barat, Antropologi Barat, Sejarah Barat, Agama-agama Barat, tradisi-tradisi Barat, mulai dari masa awal perkembangan sampai dengan masa kini¹⁰. Sebagai tandingannya, yaitu Timur yang meliputi: Afrika, Cina, dan India beserta segenap bagian-bagian wilayah masing-masing. Dimana masing-masing belahan dunia ini memang memiliki perbedaan-perbedaan secara internal dan eksternal. Para ahli telah mengemukakan berbagai perbedaan yang substansial/esensial antar keduanya, yang berproses semenjak penghujung abad pertengahan sampai era modern sekarang ini.

Dunia Barat sekarang ini menganggap dirinya sebagai pemilik kekuatan yang sangat unggul bahkan merasa sebagai pemilik kekuatan dunia yang sah (*power of legitimate*). Melalui kepemilikan bidang ilmu dan teknologi, ekonomi, politik dan kekuasaan, serta persaudaraan dan solidaritas keimanan yang lebih baik dari dunia Timur, dengan berbagai keunggulan yang sangat strategis itu, mereka bahkan dengan mudah memaksakan

⁸ Daya, Burhanuddi, 2008, "*Pergumulan Timur Menyikapi Barat : Dasa Dasar Okidentalisme*", Yogyakarta, SUKA Press, hal 10

⁹ Azwar, Asrudin & Maliki, Musa. (2019). "Oksidentalisme: Pandangan Hassan Hanafi Terhadap Tradisi Ilmu Hubungan Internasional Barat".

¹⁰ *Ibid*, hal 8

kehendaknya kepada dunia Timur. Hingga mereka melakukan berbagai invasi kemanusiaan berupa tindakan kekerasan terhadap dunia Timur atas nama perdamaian dunia, seperti: melakukan penyerangan terhadap Afghanistan dan Irak, melakukan pemecah belahan, seperti diderita oleh Libya, negara-negara Timur Tengah, Asia Tenggara dan lain sebagainya. Sebaliknya Dunia Timur kelihatan semakin lemah dan kemungkinan tidak mampu melepaskan diri dari ketergantungan dunia teknologi dan pengetahuan dari Barat.

Maka, agenda wacana oksidentalisme oleh Hasan Hanafi lebih dimaksudkan sebagai *pertama* mempertegas posisi ego (kebudayaan masyarakat Timur, Islam) di hadapan *the other* (kebudayaan masyarakat Barat), *kedua* sebagai upaya menghidupkan kembali semangat agama Islam, *ketiga* proyek intelektual sebagai upaya penyikapan terhadap realitas kekinian, atau upaya melakukan rekonstruksi tradisi lama berkenaan masyarakat Timur di hadapan kebudayaan Barat melalui sikap kritis terhadap realitas kekinian¹¹.

Selanjutnya adalah “*postcolonial*”, perspektif ini muncul dari metode yang dipahami sebagai teori, wacana, dan istilah yang digunakan untuk memahami masyarakat bekas jajahan, terutama sesudah berakhirnya imperium kolonialisme modern, dengan dasar mengacu pada objek sebelum terjadinya kolonialisme. Inti dari pemahaman dan kritik dari postkolonial sesungguhnya bukan dalam bentuk penjajahan secara fisik yang telah melahirkan berbagai kesengsaraan dan penghinaan hakekat kemanusiaan belaka, melainkan juga lebih pada bangunan wacana serta pengetahuan termasuk melalui tatanan bahasa-bahasa¹², yang itu digunakan oleh Negara Kolonial kepada negara jajahannya. Ciri khas dari poskolonialisme setidaknya dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2) mengkaji refleksi ideologi, (3) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (4) mengkaji hegemoni dari aspek gender¹³.

Pada pandangannya Kolonialisme memunculkan pandangan bahwa negara-negara Dunia Ketiga sulit bahkan tidak akan bisa maju menandingi bangsa barat, dan hanya negara-negara Dunia Pertama-lah yang mampu menjadi pemimpin atau kiblat peradaban dunia. Ada banyak contoh kolonialisme yang terjadi, seperti penjajahan di daerah India, Australia, Amerika Utara, Aljazair, Brazil yang memang dikuasai oleh bangsa Eropa.

¹¹ Hanafi, Hassan. 2000. “*Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*”. Jakarta: Paramadina. hal.16

¹² Ashcroft, Bill, dkk, 2003, “*Menelanjangi Kuasa Bahasa (Teori dan Praktik Sastra Poskolonial)*”, Yogyakarta, Qalam, hal: xii

¹³ Baca Ashcroft B., Griffiths B., Tiffin H., 1989. “*The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*”. London: Routledge. Hal 101

Menurut Edward Said bangsa Eropa pada tahun 1914 telah dapat menguasai 85% wilayah bumi ini sebagai tempat koloninya, sebagai wilayah perlindungan, jajahan, dominion dan persemakmuran yang diciptakannya. Melalui pendekatan pengertian dan perilaku yang tercermin dari tindakan tersebut, kita dapat mengetahui bahwa secara garis besar dari tujuan kolonialisme adalah untuk menguasai suatu wilayah tertentu. Secara spesifik, Negara yang melakukan kolonialisme mempunyai tujuan untuk mendominasi kekuasaan dari berbagai sektor termasuk politik, ekonomi, penduduk, hingga sumber daya alam¹⁴.

Melalui pemikiran kritis Foucault sebagai dasarnya, Edward Said memberikan narasi untuk teori poskolonialnya. Edward Said menggunakan pemikiran Foucault untuk membongkar narasisme dan terjadinya kekerasan epistemology Barat terhadap Timur, dengan menunjukkan bias kepentingan serta kuasa yang terkandung dalam berbagai teori yang dikemukakan oleh kaum kolonialis dan orientalis. Edward Said merasakan bagaimana penderitaan rakyat Palestina yang terjajah karena kesetiannya pada tanah airnya Palestina, melalui ketajaman analisisnya Edward Said berhasil “menyingkap” dan mengantarkan kajian pascakolonial yang semula terfokus pada masalah kolonialisme, kemudian melebar memasuki dunia ilmiah melalui kajian-kajian teks-teks para orientalism¹⁵.

Poskolonial ingin menggugat praktek-praktek kolonialisme yang dianggap telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, serta budaya *sub-altern*, *hibriditas* dan *kreofisasi*, bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, akan tetapi di-dialektika-kan melalui kesadaran atau gagasan¹⁶. Dengan kata lain, poskolonial sebagai alat atau perangkat kritik untuk melihat secara jernih bagaimana sendi-sendi budaya, sosial dan ekonomi digerakkan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat. Postkolonial mencoba membongkar mitos-mitos yang “mengerdikan” daya kritis, mulai dari penguasaan secara hegemonik melalui gerakan budaya dan kesadaran yang *sub-altern*. Untuk itu bisa dikatakan bahwa poskolonial adalah perlawanan sehari-hari, sebagaimana menurut oleh Ben Anderson bahwa se bentuk mode atau siasat perlawanan massa (rakyat kecil) tanpa politik yang dilakukan dengan gerakan “picisan”

¹⁴Baca Allen A., Forst R., Haugaard M, 2014, “Power and reason, justice and domination: A conversation”, Sage: *Journal of Political Power*, vol 7, hal 7

¹⁵ Ahmad Baso, 2005, “Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme”, Bandung, Mizan, hlm :59

¹⁶ Benedict Anderson, 1999, “Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme” (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar- Insist, hal : 12

untuk mengkaji ulang “politik modern” identitas adiluhung di kalangan elite yang (sedang) berkuasa¹⁷.

Relevansi makna “Radikalisme”

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, “radix” yang berarti “akar”, yang mana adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar (sekar-akarnya) untuk mencapai kemajuan. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai¹⁸. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme bisa diartikan dan dihubungkan erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mana mendambakan perubahan dari kondisi *status quo*, dengan cara menggantinya melalui sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda¹⁹. Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Dalam bahasa Arab, kekerasan dan radikalisme disebut dengan beberapa istilah, antara lain *al 'unf*, *at-tathorruf*, *al-ghuluw*, dan *al-irhab*. *Al'unf* adalah antonim dari *ar-rifq* yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan *al-unf* dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri). untuk memaksakan kehendak dan pendapat²⁰. Kata *at-tathorruf*, secara bahasa berasal dari kata *at-tarf* yang mengandung arti ujung atau pinggir. Maksudnya berada di ujung atau pinggir, baik di ujung kiri maupun kanan. Oleh karenanya, dalam bahasa Arab modern kata *at-tathorruf*, berkonotasi makna radikal, ekstrem, dan berlebihan. Dengan demikian, *at-tatarruf ad-dini* berarti segala perbuatan yang berlebihan dalam beragama, yang merupakan lawan kata dari *al-wasat* (tengah/moderat) yang memiliki makna terbaik dan terpuji. Adapun kata *al-ghuluw* yang secara bahasa berarti berlebihan atau melampaui batas sering digunakan untuk

¹⁷ Ibid, hal 13

¹⁸ Edi Susanto, 2007, *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pesantren*, Tadris 2, no. 1, hal: 3

¹⁹ Asy'arie, Musa, 2002, “Filsafat Islam :sunnah Nabi dalam Berpikir”, Yogyakarta Lesfi, hal 3-4

²⁰ Kementerian Agama, 2014, “*Tafsir Al-Qur'an Tematik*”, Jakarta, Kamil Pustaka, hal : 97.

menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran²¹. Dari penggunaan berbagai kata yang menunjuk radikalisme dan kekerasan dalam teks keagamaan (al-Qur'an dan hadis), terlihat dengan jelas bahwa pada prinsipnya Islam sangat menentang kekerasan dan radikalisme dalam berbagai bentuknya. Bahkan sedari awal kemunculan Islam, ajaran ini telah memproklamkan dirinya sebagai ajaran agama *rahmatan lil alamin* untuk kehidupan manusia dan alam, yang tentunya kondisi ini tentu sesuai dengan ajaran moderat (*wasatiyah*) yang dipunyai oleh Islam, yang mana juga senantiasa mengajarkan perdamaian melalui dakwah damai dan ko-eksistensi, sebagaimana merujuk pada kebaikan perilaku Nabi dan Kitab kepercayaannya.

Menurut Azyumardi Azra, radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi ke-islaman yang lebih berorientasi ke dalam (*inward oriented*), dengan artian aplikasi dari sebuah kepercayaan yang hanya diterapkan untuk diri pribadi. Namun bentuk radikalisme yang sekarang ditemui telah bergeser dan cenderung berorientasi keluar (*outward oriented*), atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan yang lazim disebut dengan gerakan fundamentalisme²². Islam sejatinya dari awal sejarah, telah memposisikan dirinya sebagai *ummatan wasatan* (umat yang moderat), mengutamakan nilai-nilai kedamaian serta gerakan moral, bahkan menjadi spirit dalam menentang bentuk-bentuk penindasan (*dzolim*) dengan melahirkan narasi pembebasan bagi kaum lemah dan tertindas.

Sayangnya, nilai-nilai yang sedemikian ideal dalam kondisi saat ini telah tereduksi oleh oknum yang memonopoli tafsir agama secara kaku dan anti universalistis. Akibatnya agama malah dijadikan justifikasi atas tindakan kekerasan dan radikalisme. Agama telah dipenjara dan dieksploitasi sesuai dengan tendensi ideologis mereka. Walhasil, yang mencuat ke permukaan adalah *truth claim* (klaim kebenaran) dengan indikasi memunculkan sikap reaksioner-destruktif atas segala perbedaan (*ikhtilaf*). Menurut Yusuf al-Qaradhawi, faktor utama munculnya radikalisme dalam beragama adalah kedangkalan saat memahami nilai ajaran agama, disebabkan kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri, dan pemahaman yang hanya literalistik atas teks-teks agama²³. Bahkan, menurut Arkoun sebagian ayat Al Qur'an telah dimanfaatkan segelintir muslim

²¹ Muchlis M. Hanafi, —Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam, Harmoni 8, no. 32 (2009): 39.

²² Azyumardi Azra, 1999, "Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan", Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 46–47.

²³ Al-Qaradhawi, Yusuf, 2001. "As-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Juhud Wa atTatarruf", Kairo: Dar asy-Syuruq, hal: 51–57.

untuk mengabsahkan tindakan atau perilaku organisasinya, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai apresiasi, kemudian memelihara berbagai harapan eksklusif, dan memperkuat identitas kolektif sebagian kelompok kepentingan.²⁴

Fakta *latency* dan kekaburan konsep Radikalisme dalam perspektif global

Kita bisa melihat terjadi fakta terjadinya kondisi yang bisa dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan mengaburkan fakta atas wacana dan tuduhan serius terkait Radikalisme terhadap dunia Timur khususnya Islam. Melalui pendeskripsian metode yang digunakan oleh kaum orientalis, justifikasi "*image*" terhadap dunia Islam terus di propagandakan sedemikian rupa melalui sistem organisasi Negara dunia. Seiring dengan minimnya wacana tandingan dari Negara Timur, terus berdengung kerangka perpektif ilmiah barat seolah menjadi kebenaran atas fakta yang terjadi. Walaupun kemudian kerangka yang menempatkan alasan radikalisme sebagai perilaku yang keras dan identik dengan karakter dunia Islam sangatlah tidak mendasar, sebagaimana yang telah kita pahami dari metode pengartian konsep diatas. Bahwasanya upaya mensimbolkan orang-orang timur seolah adalah sebagai manusia yang arogan dan kasar, bahkan tidak menerima perbedaan, inilah yang keliru, kaum orientalism seolah telah menisbikan kebaikan yang dimiliki oleh kehidupan ajaran Islam yang mewarnai dunia Timur, yang punya makna memberikan rahmat untuk alam dan menjauhi kekerasan serta pemaksaan atau menyakiti penghuni alam.

Perilaku pewacanaan tersebut sangat mudah dijumpai pada era kolonialis sebagaimana para akademisi memaparkan kondisi saat terjadi ekspansi terhadap daerah-daerah yang menjadi tujuan penguasaannya. Lebih lanjut juga Ashcroft menunjukkan bahwa melalui sastra dan teori poskolonial memiliki dua kunci utama untuk melihat ada sebuah ketimpangan, yaitu "*dominasi-subordinasi*" dan "*hibriditas-kreolisasi*" dalam pewacanaan yang digunakan kepada dunia Timur.

Sebenarnya kolonial adalah bentuk imprealisme, sebagaimana merujuk pandangan Linda Tuhiwai Smith seorang akademisi yang berkonsentrasi pada Postkolonial, Linda mendeskripsikan bentuk imprealisme Eropa awal abad ke-19 setidaknya dalam empat kecenderungan atau mempunyai cara yang berbeda antara lain: (1) imprealisme sebagai ekspansi ekonomi; (2) imprealisme sebagai pendudukan negara lain (the Other); (3) imprealisme sebagai sebuah semangat dan gagasan dengan berbagai macam

²⁴ Mohammed Arkoun, 1997, *Berbagai Pembacaan Al-Quran*, (terj. Machasin), Jakarta: INIS, hal :9

pengejawantahannya; (4) imrealisme sebagai bidang ilmu pengetahuan diskursif²⁵. Pengalaman imrealisme dan kolonialisme selama ratusan tahun inilah yang telah menimbulkan implikasi pada kehidupan system masyarakat di semua penjuru dunia saat ini, baik di pihak penjajah maupun yang dijajah, berkaitan dengan representasi (penggambaran) ras, etnisitas dan pembentukan negara–bangsa. Melalui kajian poskolonial Linda, kita bisa melihat ada suatu masalah ketikadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni colonialism, disebabkan narsisme, kekerasan epistemology dunia Barat, dimana sudah berkembang sejak awal abad modern, yang itu bersamaan saat munculnya kekuasaan kolonialisme terjadi²⁶.

Seperti halnya Gayatri Spivak yang juga seorang tokoh pemikir postcolonial, Spivak yang juga menyoroti konsekuensi dari sebuah penjajahan, bahwa setiap kelompok dominan mampu menguasai sub-dominan lainnya, bahkan membunkam kelompok sub altern, hingga mereka lambat laun tak mempunyai cara berbicara (dialog/wacana) menghadapi situasi yang mendominasinya. Melalui tulisannya “*Can Subaltern Speak?*”, Spivak menjelaskan bahwa golongan *subaltern* tidak bisa berbicara. Perhatian utamanya adalah Gender, yakni para kaum perempuan dalam berbagai konteks kolonial ternyata hanya memiliki bahasa konseptual (*non verbal*) untuk berbicara, karena tidak ada telinga dari kaum lelaki kolonial maupun pribumi untuk mendengarkannya melalui bahasa verbal²⁷. Dari analisa ini, kita melihat bagaimana sebuah wacana melalui bahasa mampu menjadi control bagi kehidupan manusia. Menjadi pencipta bagi munculnya ruang pembeda antar kelompok ordinar dan sub-ordinat.

Pada kondisi lain Edward Said juga melihat ada pembedaan (*different-siasi*) antara keturunan kulit hitam Afrika dengan kulit putih sebagai warisan wujud rasialisasi dan dominasi kolonialisme, bahkan dalam pengobatan tradisional cina yang lebih disebut kuno dan kurang modern. Melalui gagasan Antonio Gramsci, kita bisa melihat bagaimana tentang hegemoni dan kelas “*subaltern*” (kelas paling bawah, rendah dan terpinggirkan), sehingga menjadi inspirasi bagi Edward Said untuk melihat subjek yang terjajah oleh bangsa kolonial. Bahwa sifat pemalu, rendah diri, penakut, peragu, bisa jadi itu semua terlahir adalah hasil dari

²⁵ Linda Tuhiwai Smith, 1999, “*Decolonizing Methodologies, Research and Indigenous People*”, London: Zed Books, hlm. 141

²⁶ Lubis, Akhyar Yusuf, 2006, “*Dekonstruksi Epistemologi Modern*”, Jakarta: Pustaka Indonesia

²⁷ Baca Ashcroft, Bill, dkk, 2003, “*Menelanjangi Kuasa Bahasa (Teori dan Praktik Sastra Poskolonial)*”, Yogyakarta, Qalam, hal 169-236

pengekangan oleh bangsa kolonial yang sudah berlangsung secara terstruktur dan sistematis secara bertahun-tahun atau beberapa abad lamanya.

Rekonstruksi sebagai Upaya mencapai jalan Tengah

Melalui konsep “*hibridisasi dan kreolisasi bahasa*”, “*sastra dan identitas cultural*”, yang dipunyai oleh teori Postkolonial, serta melalui kritik teoritik atas essentialisme yang dilakukan oleh pemikir oksidentalism, kita bisa melihat bagaimana sebuah wacana berlangsung dalam ruang yang dikontrol, tertata sedemikian rupa, hingga memunculkan sebuah kebenaran. Tentu saja berangkat dari itu semua, dengan pertemuan budaya dan teknologi, kepercayaan dan imajinasi, serta berbagai praktik kehidupan berbagai masyarakat Negara jajahan dan Negara Agresor, telah membawa implikasi pada seluruh gagasan terkait kemajuan Ilmu pengetahuan, sastra, etnik, dan nasionalisme ke batas alam dialogis, yang berangkat dari dasar keraguan untuk mencari batasan kebenaran yang selama ini dimunculkan oleh kaum pemikir orientalism.

Radikalisme telah membentuk suatu system wacana dengan stereotipe negative pada masyarakat dunia ketiga, dengan pilihan makna kerja yang konfrontatif. Pola identitas radikalisme yang seharusnya menjadi sub mayor dalam proses pondasi pemikiran telah menjadi tampilan utama dalam bangunan megah namun menyernamkan akibat perspektif satu pihak. Kondisi demikian mempengaruhi idealitas dalam tolak ukuran sebuah wacana radikalisme. Untuk itu mengembalikan konsepsi standar pada wacana dialog radikalisme merupakan hal positif yang harus dibangun.

Dalam realitas dunia sosial yang dipengaruhi bentukan wacana, secara ilmiah kondisi ini membentuk pola perspektif dan pola perilaku sebagai identitasnya. Upaya untuk membongkar makna radikalisme yang saat ini banyak dipakai oleh pihak berkuasa harus dikembalikan pada komposisi makna awal. Dengan kata lain bangunan yang muncul dari wacana radikalisme saat ini, harus di dekonstruksi melalui meletakkan Kembali konteks awal pemahaman radikalisme melalui identitas filosofis. Bahwa radikalisme bukan sekedar dalam pemahaman actor pemikir orientalism, namun juga melalui kesesuaian dan standart yang sama dengan perspektif actor postkolonialism dan oksidentalism. Sehingga bangunan tidak nampak baik disatu perspektif namun sebenarnya berusaha mendominasi dan menghilangkan akar atau esensi dari hadirnya komponen lain dari realitas yang terbangun.

Radikalisme yang seharusnya menjadi landasan utama untuk mengungkapkan esensi berpikir dari ilmu pengetahuan telah nampak menakutkan dan menjadi hal yang mengkhawatirkan akibat hanya diakui oleh kajian politis saja. Disatu sisi, kelemahan dalam mereduksi wacana tekstual hingga melanggengkan dominasi pada konstruksi makna radikalisme yang menjadi akar persoalannya tidak tersentuh, padahal secara tidak langsung kondisi tersebut telah mendistorsi makna akarnya. Kondisi ini tentu menjadi spirit untuk mengembalikan kembali makna tekstual radikalisme, sebagai bentuk obyek pada kajian materiil maupun non materiil pada komponen bangunan keilmuan. Radikalisme punya peran penting untuk mengupayakan adanya bentuk kekuatan dan kokohnya dalam suatu kesempurnaan pada konstruksi bangunan gagasan. Sehingga tidak menjadikan kesan momok dan delusi di masyarakat, di tengah bentuk latency makna yang dilahirkan akibat pelabelan terhadap tindakan patologi global.

Penutup

Dari sini maka kajian poskolonial dan oksidentalism mempunyai beberapa kesamaan, *pertama* adalah lahir dan sama-sama mengkaji tentang orientalism, namun dari karakternya apabila oksidental hanya sebatas pada mengkaji dunia barat dari sisi kebiasaan budaya dan pengetahuan masyarakatnya saja, postkolonial bersifat lebih kritis dengan memahami dunia barat sebagai bagian atas struktur kekuatan penjajahan yang mengakibatkan ketimpangan di Negara-negara hasil jajahan atau imperialismnya. Disisi lain keduanya juga punya misi untuk mengangkat kembali sejarah ilmu, teknologi dan pengobatan barat, seperti ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, India, Cina maupun pengetahuan pribumi dan pengetahuan dari budaya lain melalui kajian ilmiah, empiris, dan histories.

Daftar Pustaka

- Allen A., Forst R., Haugaard M, 2014, “*Power and reason, justice and domination: A conversation*”, Sage: *Journal of Political Power*, vol 7
- Al-Qaradhawi, Yusuf, 2001. “*As-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Juhud Wa atTatarruf*”, Kairo: Dar asy-Syuruq
- Ashcroft B., Griffiths B., Tiffin H., 1989. “*The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*”. London: Routledge
- Ashcroft, Bill, dkk, 2003, “*Menelanjangi Kuasa Bahasa (Teori dan Praktik Sastra Poskolonial)*”, Yogyakarta, Qalam
- Asy'arie, Musa, 2002, “*Filsafat Islam :sunnah Nabi dalam Berpikir*”, Yogyakarta Lesfi
- Azyumardi Azra, 1999, “*Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada,)
- Azwar, Asrudin & Maliki, Musa. (2019). “Oksidentalisme: Pandangan Hassan Hanafi Terhadap Tradisi Ilmu Hubungan Internasional Barat”. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Buchori, Mannan, 2006, “*Menyingkap Tabir Orientalisme*”, Jakarta: Amzah
- Budianta, M. ,2017. “*Culture, power, and identity: The case of Ang Hien Hoo*” Malang, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya, WACANA, Vol. 18, No. 2
- Daya, Burhanuddi, 2008, “*Pergumulan Timur Menyikapi Barat : Dasa Dasar Okidentalisme*”, Yogyakarta, SUKA Press,
- Fauzi, Noer (penyrt), 2005, “*Gerakan Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*”, Yogyakarta, Resist Book
- Hanafi, Hassan, 2000, “*Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*”, Jakarta, Paramadina
- Kementerian Agama, 2014, “*Tafsir Al-Qur'an Tematik*”, Jakarta, Kamil Pustaka
- King, Richard, 1999, “*Agama Orientalisme dan Poskolonialisme (terj.)*”, Yogyakarta: Qalam
- Linda Tuhiwai Smith, 1999, “*Decolonizing Methodologies, Research and Indigenous People*”, London: Zed Books
- Lubis, Akhyar Yusuf, 2006, “*Dekonstruksi Epistemologi Modern*”, Jakarta: Pustaka Indonesia
- Mohammed Arkoun, 1997, *Berbagai Pembacaan Al-Quran*, (terj. Machasin) , Jakarta: INIS
- Muchlis M. Hanafi, 2009 ,” *Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam* ” ,Harmoni 8, no. 32